

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Angka kejadian dan kematian akibat diare pada anak-anak di Negara-negara yang berkembang masih tinggi. Lebih-lebih pada anak yang mendapat susu formula, angka tersebut lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat ASI. Hal ini disebabkan karena nilai gizi ASI yang tinggi, adanya antibody pada ASI, sel-sel leukosit, enzim, hormon dan lain-lain yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi.

Bukti-bukti penurunan penggunaan ASI di Negara-negara yang telah maju banyak ditemukan, antara lain di Amerika dan Kanada. Banyak factor yang menyebabkan ibu-ibu tidak memberikan ASI pada bayinya yaitu: ASI tidak cukup, ibu bekerja, takut ditinggal suami ( Roesli, 2000 ). Factor lainnya adalah factor predisposisi yaitu: pendidikan ibu, pengetahuan, sikap dan persepsi ibu. Factor pendukung yaitu: pendapatan keluarga dan ketersediaan waktu. Dan factor pendorong yaitu: sikap petugas dan orang tua ( Notoatmojo, 2002 ).

Badan Kesehatan Dunia ( WHO ) menganjurkan pemberian ASI yang baik dan benar adalah setengah jam setelah lahir sampai usia 4-6 bulan, setelah itu baru diberikan makanan tambahan, namun ASI tetap diteruskan sampai usia 2 tahun. Hal ini pun sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-

*menyusukan anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.....”*. Mengacu pada hal-hal tersebut pada tanggal 22 Desember 1990, presiden Soeharto menggalakan penggunaan ASI, maka penggunaan ASI di Indonesia ada tendensi meningkat. Penggunaan ASI di Indonesia perlu ditingkatkan dan dilestarikan.

Dalam pelestarian penggunaan ASI yang terutama ditingkatkan adalah pemberian ASI eksklusif, yaitu ASI segera ( kurang lebih 30 menit setelah bayi lahir ) sampai bayi berusia 4-6 bulan tanpa tambahan cairan lain sebagai pengganti ASI ataupun makanan tambahan, dan memberikan kolostrum pada bayi setelah lahir ( Depkes RI, cit Poiman, 2001 ). Namun, pencapaian ASI eksklusif di Indonesia belumlah menggembirakan. Hal ini terlihat dari data pemberian ASI secara rasional yaitu sebesar 52,2 % pada tahun 1991 dan 47,3 % pada tahun 1994. oleh karena itu, pada peringatan pekan ASI sedunia tahun 1999 dicanangkan kembali Gerakan Masyarakat Peduli ASI pada tanggal 2 Agustus 1999 oleh presiden RI K.H Abdurrahman Wahid. Meskipun demikian, pada tahun 2003 pencapaian ASI baru mencapai 52 % dan ada kecenderungan terjadi penurunan pemberian ASI ( Aswar A, 2003 ). Hal tersebut memperlihatkan bahwa target pemerintah yaitu 80 % ibu memberikan ASI pada bayi belum tercapai.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menyeluruh sangat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Salah satu upaya kualitas sumber daya manusia adalah dengan perbaikan gizi yang pertama kali adalah

dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat oleh manusia ataupun dari hewan. Pemberian ASI secara universal telah diakui sangat bermanfaat untuk meningkatkan kelangsungan hidup bayi. Selain komposisinya yang sesuai untuk pertumbuhan bayi, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit infeksi terutama pada usus. Telah dibuktikan bahwa bayi yang mendapat ASI jarang mendapat penyakit terutama diare bila dibandingkan dengan bayi yang mendapat susu botol atau susu formula ( Badan Litbang Kes, Dep. Kes RI, 1999 ).

Walaupun begitu banyak manfaat dan keunggulan ASI namun dalam kenyataannya masih banyak sekali yang belum memberikan ASI secara eksklusif. Menurut Widagdo, Mawardi, Hannah ( 2000 ) dalam jurnal kedokteran Trisakti, akhir-akhir ini banyak kecenderungan penurunan penggunaan ASI di Negara-negara berkembang terutama didaerah perkotaan, sebagai akibat terjadinya perubahan sosio-kultural dimasyarakat. Peningkatan jumlah wanita bekerja, kesibukan kegiatan social, meniru teman tetangga atau orang-orang terkenal (public figure ), kemudahan mendapatkan susu buatan juga merupakan beberapa hal yang mempengaruhi tidak diberikan ASI pada bayi.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kasnodiharjo, dkk ( 1996 ) yang menyebutkan bahwa factor daerah desa dan kota, pendidikan, keberadaan ibu dirumah, pengasuh bayi, aktivitas dalam kegiatan social dan keterpaparan terhadap media cetak dan elektronik mempengaruhi tidak

merupakan keprihatinan tersendiri. Hal tersebut dapat berakibat buruk pada kualitas pertumbuhan anak, kecerdasan dan pertahanan anak terhadap penyakit yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas sumber daya bangsa.

Meningkatnya penggunaan susu formula untuk makanan bayi, dapat menimbulkan berbagai masalah di Negara-negara berkembang. Misalnya yang terkenal dengan Trias Jelliffe yang terdiri dari: kekurangan kalori protein tipe marasmus, moniliasis pada mulut, dan diare karena infeksi. Hal ini disebabkan di Negara-negara berkembang masih menghadapi berbagai masalah, antara lain: tingkat pendidikan ibu yang masih rendah, kebersihan yang masih kurang, tidak adanya sarana air bersih, dan rendahnya keadaan social ekonomi dari penduduknya.

Walaupun di Negara-negara maju angka kesakitan dan kematian bayi yang minum ASI tidak banyak berbeda dengan yang minum susu formula, tetapi beberapa penyakit seperti: enterokolitis nekrotikans, alergi terhadap protein susu sapi (CMPSE), otitis media, bronkiolitis, obesitas, dll, jauh lebih sering pada bayi yang minum susu formula. Dalam penelitian ini penulis akan membahas pengaruh susu formula sebagai pengganti ASI terhadap kejadian diare pada bayi.

Penelitian di California menunjukkan bahwa angka kejadian diare pada anak yang minum ASI 50 % lebih rendah dari yang minum susu formula.

terhadap infeksi saluran pencernaan dan pernafasan dalam 6 bulan pertama kehidupan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka perumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “ Adakah pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka kesakitan diare pada bayi di Puskesmas Cilodong kota Depok, Jawa Barat ?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum mengetahui pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka kesakitan diare pada bayi di Puskesmas Cilodong kota Depok, Jawa Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

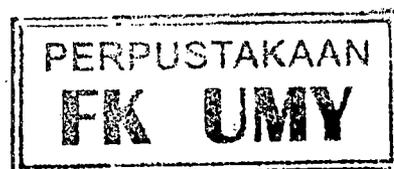
- a. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka kesakitan diare pada bayi di Puskesmas Cilodong kota Depok, Jawa Barat.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan ibu dengan pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka

- c. Untuk mengetahui hubungan antara pekerjaan ibu dengan pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka kesakitan diare pada bayi di Puskesmas Cilodong kota Depok, Jawa Barat.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara umur bayi dengan pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka kesakitan diare pada bayi di Puskesmas Cilodong kota Depok, Jawa Barat.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka kesakitan diare pada bayi di Puskesmas Cilodong kota Depok, Jawa Barat.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara umur ibu dengan pengaruh pemberian susu formula sebagai pengganti ASI terhadap angka kesakitan diare pada bayi di Puskesmas Cilodong kota Depok, Jawa Barat.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Bagi Peneliti**

- a. Dapat melakukan penelitian pada responden secara langsung pengaruh





- b. Memacu peneliti untuk memperkaya wawasan dalam melaksanakan penelitian dan mengadakan serta mengembangkan penelitian yang lebih luas dimasa yang akan datang.

## **2. Bagi Subyek Penelitian ( Ibu/ responden )**

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi.
- b. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang cara penyajian susu formula yang benar dan tepat pada bayi.
- c. Dapat mengetahui bahaya terjadinya diare pada bayi akibat penggunaan susu formula sebagai pengganti ASI.

## **3. Bagi Ilmu Pengetahuan**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mendapat sumbangan ilmiah dan merupakan khasanah ilmu pengetahuan serta merupakan bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
- b. Sebagai informasi awal, untuk dapat diteliti lebih mendalam tentang